

# HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA REMAJA LAKI-LAKI YANG MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS (ARAK) DI GIANYAR, BALI

**Putu Vebby Diah Ardyanti, David Hizkia Tobing**

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
vebbydiahardyanti@gmail.com*

## Abstrak

Tradisi minum minuman keras (arak) ditengah kehidupan masyarakat Bali sudah menyatu cukup lama, bahkan minuman keras seperti arak dan *berem*, termasuk *tuak* merupakan hal yang wajib ada dalam setiap ritual agama Hindu, sebagai *aba-abaan* dan *tetabuhan* untuk *Bhuta Kala*. Seiring berkembangnya zaman tradisi minum minuman keras menjadi suatu fenomena ditengah kehidupan masyarakat Bali yang merujuk pada remaja-remaja Bali mengkonsumsi minuman keras yang dianggap sebuah kewajaran yang diterima oleh masyarakat Bali. Masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan oleh adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejala dan ketidakseimbangan emosi, sehingga kondisi tersebut mendorong remaja untuk lebih melakukan konformitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*, dengan subjek berjumlah 60 remaja laki-laki usia 13-17 tahun mengkonsumsi minuman keras (arak) sampai sekarang, berdomisili di Gianyar. Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Susilowati, 2011) dan skala konformitas disusun berdasarkan aspek dari teori Myers (dalam Hotpascaman, 2010). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis korelasi *Spearman* yang dikemukakan oleh Karl Pearson untuk melihat hubungan antara variabel konsep diri dengan konformitas.

Analisis korelasi yang dilakukan pada variabel konsep diri dan konformitas menghasilkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,465 ( $p < 0,05$ ) yang mengindikasikan  $H_0$  diterima, yaitu tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali.

Kata kunci : Konsep Diri, Konformitas, Remaja Laki-laki, Minuman Keras (Arak)

## Abstract

Tradition drink alcohol in society in Bali has been happened for a long time, even liquor such as *arak* and *berem* including *tuak* is a must in every Hinduism rituals as *aba-abaan* and *tetabuhan* to *Bhuta Kala* (Bad Evil). As time goes by tradition of drinking became a phenomenon in the middle of Balinese society, which refers to the teenagers consuming liquor it is common in the community of Bali. Adolescence is a critical period which is indicated by the existence of sensitivity, high lability, high volatility and emotionally unstable, so these conditions encourage young people to take action over conformity. The goal of this study was to determine the correlation between self-concept and conformity in adolescent males who consume liquor (*arak*) in Gianyar, Bali.

Method of sampling in this research are using snowball sampling, the subjects were 60 adolescent males 13-17 years old who consume liquor (wine) until now, are domiciled in Gianyar. Self-concept scale was made based on aspects of self-concept proposed by Berzonsky (in Susilowati, 2011) and the scale of conformity is based on aspects of the theory of Myers (in Hotpascaman, 2010). The data obtained in this research were analyzed through the Spearman correlation analysis proposed by Karl Pearson to see the relationship between the variables of self-concept and conformity.

Correlation analyzes were performed on variable self-concept and conformity and produce correlation coefficient value of significance ( $p$ ) of 0.465 ( $p < 0.05$ ), which indicates  $H_0$  is accepted, that means there is no correlation between self-concept conformity and in adolescent males who consume liquor (wine) in Gianyar.

Keywords: Self-Concept, Conformity, Adolescents Male, Liquor (Arak).

## LATAR BELAKANG

Tradisi minum minuman keras (miras) di tengah kehidupan masyarakat Bali sudah menyatu cukup lama, bahkan minuman keras seperti arak dan *berem* termasuk *tuak* merupakan hal yang wajib ada dalam setiap ritual agama Hindu. Arak menjadi salah satu *aba-abaan*, yaitu semacam oleh-oleh dari warga yang dibawa ke rumah warga lain yang sedang melaksanakan ritual upacara agama selain beras dan dupa. Dalam hal ini, arak tidak untuk diminum, melainkan dipergunakan untuk *tetabuhan*, yaitu persembahan kepada *Bhuta Kala*. Tradisi minum minuman keras menjadi suatu fenomena di tengah kehidupan masyarakat Bali, misalnya istilah *mearakan* yang merujuk pada aktivitas minum arak di sudut-sudut atau warung-warung yang menjual arak di desa (Winata, 2009).

Pada zaman dahulu, tradisi *mearakan* hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, akan tetapi tidak untuk anak kecil atau remaja ikut minum arak di area publik dengan ikut *mearakan*. Oleh karena itu, orangtua akan menolak dan melarang keras jika anaknya ikut melakukan aktivitas *mearakan*. Minuman keras di masa lalu jenisnya terbatas dan bahannya hanya sekedar memabukkan, tidak sampai membunuh seketika, berbeda dengan sekarang yang akhirnya aktivitas minum arak di Bali menjadi sangat familiar (Winata, 2009).

Banyak anak-anak dan remaja yang mengenal dan menjadi *peminum* (istilah bagi orang yang suka *menenggak* minuman keras) aktif, dengan hal tersebut aktivitas minum minuman keras para remaja generasi muda bisa dilakukan diareal publik tanpa ada yang bisa melarang apalagi menghentikannya, sehingga kebiasaan remaja-remaja Bali mengkonsumsi arak menjadi sebuah kewajaran yang diterima oleh masyarakat Bali. Orangtua dalam hal ini tidak bisa melarang tegas remaja tersebut yang ramai-ramai minum arak di pinggir jalan, walaupun melarang dan marah-marah, remaja tersebut tidak begitu peduli, remaja tersebut tetap larut di dalam aktivitas minum arak bahkan bisa hampir setiap malam (Winata, 2009).

Fenomena mengkonsumsi arak mulai merebak di kota-kota kecil di Bali, bahkan sangat mudah untuk mencari tempat-tempat yang menjual *arak bali*, tidak hanya di kota kecil atau desa yang terkenal dengan tempat pembuatan *arak balinya*, akan tetapi juga di sudut-sudut jalan kota besar bahkan di desa lain bisa dengan sangat mudah ditemukan. Pengelola tempat menjual arak atau *miras* berlomba-lomba untuk menarik perhatian pengunjungnya dengan menyuguhkan minuman seperti *orange* atau campuran yang lain agar remaja yang berkunjung terkesan dan menjadi ciri khas dari warung *miras* tersebut (Winata, 2009).

Berdasarkan wawancara dengan pedagang *miras* diperoleh penjelasan bahwa hampir 70% pengunjungnya adalah remaja, yaitu pelajar dan mahasiswa (Ardyanti,

*preliminary study* 2012). Remaja dianggap konsumen yang potensial karena masa remaja dianggap sebagai masa peralihan dan sering disebut sebagai masa pencarian identitas diri. Remaja gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan ingin memberi kesan bahwa remaja tersebut sudah hampir dewasa dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belum cukup menunjukkan perilaku dari remaja tersebut, sehingga dengan demikian remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seksual untuk memberikan citra yang diinginkan, dimana masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejala (Hurlock, 1999).

Remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999). Pada masa ini ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja (Hurlock, 1999). Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh terhadap kelompok teman-temannya. Kuatnya pengaruh kelompok pada remaja terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-temannya sebagai suatu kelompok. Kelompok memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompoknya disebut konformitas (Monks, 2004).

Konformitas dijabarkan sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri (Sarwono, 2012). Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler dalam Sarwono, 2012). Konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok (Wiggins, 1994). Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman di lingkungannya (Monks, 2004).

Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks, 2004). Dalam kondisi seperti

ini, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi pada remaja, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas (Monks, 2004).

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya (Hurlock, 1999). Pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri (Hurlock, 1999). Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2000). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (dalam Sutatminingsih, 2009) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan hal yang penting dalam diri seseorang, konsep diri akan mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku sesuai dengan pendapatnya tentang dirinya sendiri, salah satunya adalah konformitas terhadap remaja, yang dalam hal ini berkaitan dengan mengkonsumsi minuman keras (arak). Peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali.

## METODE

### *Hipotesis Penelitian*

Hipotesis adalah dugaan sementara yang hendak diuji kebenarannya (Setiawan, 2004). Peneliti mengajukan dua hipotesis yang terbagi menjadi  $H_a$  dan  $H_o$ . Hipotesis ini akan terjawab salah satunya setelah melewati uji analisa statistik, maka hipotesis yang dapat ditarik yaitu:

$H_a$  : ada hubungan konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali.

$H_o$  : tidak ada hubungan konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali.

### *Variabel Penelitian dan Definisi Operasional*

#### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang diduga mempengaruhi variabel lain. Variabel ini sering disebut sebagai variabel penyebab atau *independent variable* (X) (Arikunto, 2002). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri.

Konsep diri adalah pandangan dan keyakinan individu mengenai dirinya sendiri, yang juga dapat diperoleh

dari persepsi orang lain terhadap individu tersebut yang kemudian dapat mempengaruhi individu untuk bertindak dalam berbagai situasi.

#### 2. Variabel Tergantung

Variabel tergantung adalah variabel akibat yang keadaannya dipengaruhi oleh variabel lain (Arikunto, 2002). Variabel ini sering disebut juga sebagai variabel tidak bebas, variabel terkait, atau *dependent variable* (Y). Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah konformitas.

Konformitas adalah perilaku individu dengan mengadaptasi, meniru atau mengikuti perilaku kelompok, bertindak sesuai dengan standar ataupun harapan yang dibentuk kelompok agar individu dapat diterima di dalam kelompok tersebut yang dilakukan karena tekanan kelompok secara nyata ataupun hanya merupakan persepsi individu akan keberadaan tekanan kelompok.

### *Responden Penelitian*

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar.

Kriteria Subjek Penelitian:

- Remaja yang mempunyai rentangan usia 13-17 tahun.
- Mengkonsumsi minuman keras (arak) sampai sekarang.
- Berjenis kelamin laki-laki.
- Saat ini berdomisili di Gianyar.
- Bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel dari responden pertama dimintai informasi, kemudian ke responden kedua dan seterusnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang.

### *Tempat Penelitian*

Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Maret 2015 di area-area tempat *nongkrong* (*minimart, poskambling* dan perempatan jalan) remaja laki-laki di kawasan Gianyar.

### *Alat Ukur*

#### 1. Skala Pengukuran Variabel Bebas (Konsep Diri)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri. Untuk mengetahui konsep diri pada remaja laki-laki yaitu dengan menggunakan skala konsep diri yang disusun oleh peneliti melalui teori dari Berzonsky (dalam Susilowati, 2011) yang melibatkan aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Alat ukur tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada teori dan telah disesuaikan oleh peneliti sesuai dengan

kondisi remaja laki-laki. Skala ini diisi langsung oleh subjek pada hari yang telah disepakati oleh peneliti.

2. Skala Pengukuran Variabel Tergantung (Konformitas)

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah konformitas mengkonsumsi minuman keras (arak). Untuk mengetahui tingkat *conform* remaja laki-laki dalam mengkonsumsi minuman keras (arak), dalam penelitian ini menggunakan skala konformitas mengkonsumsi minuman keras (arak) yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari teori Myers (dalam Hotpascaman, 2010).

Skala yang digunakan pada skala konsep diri dan skala konformitas mengkonsumsi minuman keras (arak) adalah Skala Likert dengan 4 (empat) kategori pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini juga terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* dengan cara penilaian sebagai berikut :

Tabel.1  
Tabel Cara Penilaian Aitem *favorable* dan Aitem *unfavorable*

Pilihan Jawaban	Skor Aitem Favorable	Skor Aitem Unfavorable
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sesuai (S)	3	2
Sangat Sesuai (SS)	4	1

Kategorisasi skor dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep diri dan konformitas mengkonsumsi minuman keras (arak) pada remaja laki-laki di Gianyar. Kategorisasi ini dilakukan dengan menggunakan metode kurva normal, dimana nantinya hasil skor skala dari aitem-aitem yang telah valid dan reliabel akan dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

**Prosedur Pengambilan Data**

Prosedur pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel dari responden pertama dimintai informasi, kemudian ke responden kedua dan seterusnya, dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan media skala tertutup yang berisi skala pengukuran instrumen penelitian, yaitu skala Likert. Skala tersebut akan dibagikan kepada subjek selaku responden untuk diisi, sehingga akan menghasilkan atau memberikan respon jawaban tertulis terhadap sejumlah pernyataan yang telah disusun sebelumnya, dimana terdiri dari satu kuesioner dan Skala terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan kuesioner yang menyatakan identitas responden, sedangkan bagian kedua adalah skala yang berisi pernyataan yang mengungkap konsep diri dan bagian ketiga berupa skala berisi pernyataan untuk

mengungkap konformitas mengkonsumsi minuman keras (arak).

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik karena statistik bekerja dalam angka-angka, bersifat objektif dan universal, dalam arti dapat digunakan hampir pada semua bidang penelitian. Teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis korelasi non parametrik *Spearman* yang dikemukakan oleh Karl Pearson. Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa kuat hubungan antara variabel konsep diri dengan variabel konformitas mengkonsumsi minuman keras (arak). Kegunaan analisis *Spearman* untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal, mengetahui tingkat kecocokan dari dua variabel terhadap group yang sama (Riduwan dan Sunarto, 2012). Metode korelasi *Spearman* tidak terikat oleh asumsi bahwa populasi yang diselidiki harus berdistribusi normal, populasi sampel yang diambil sebagai sampel maksimal  $5 < n < 30$  pasang, data dapat diubah dari data interval menjadi ordinal. Perhitungan statistik pada penelitian ini dibantu dengan program SPSS 17.0 for Windows. Untuk pedoman analisis korelasi, jika nilai korelasi mendekati 1 atau -1 maka hubungan semakin erat atau kuat, jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Berikut tabel nilai korelasi beserta makna nilai menurut Sugiyono (dalam Priyatno, 2012) yaitu:

Tabel 2  
Tabel Makna Nilai Korelasi *Spearman*

Nilai	Makna
0,00 - 0,19	Sangat rendah / sangat lemah
0,20 - 0,39	Rendah / lemah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Tinggi / kuat
0,80 - 1,00	Sangat tinggi / sangat kuat

**HASIL PENELITIAN**

**Uji Analisis Statistik**

Berdasarkan hasil analisis statistik non parametrik *Spearman* yang digunakan sehingga menunjukkan hasil seberapa besar hubungan konsep diri dengan konformitas melalui nilai signifikan (p) sebesar 0,465 ( $p > 0,05$ ). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan tidak adanya hubungan antara variabel konsep diri dengan konformitas remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
Hasil Analisis Uji Statistik Non Parametrik dengan Metode Teknik Analisis Spearman

Correlations			
		konsepdiri	Konformitas
Spearman's rho	Konsepdiri Correlation Coefficient	1.000	-.096
	Sig. (2-tailed)	.	.465
	N	60	60
Konformitas	Konformitas Correlation Coefficient	-.096	1.000
	Sig. (2-tailed)	.465	.
	N	60	60

Berdasarkan *output* di atas diketahui bahwa N atau jumlah data penelitian adalah 60, kemudian nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0,465, sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas kelompok, selanjutnya dari *output* di atas diketahui *Correlation Coefficient* (koefisien korelasi) sebesar -096. Artinya semakin positif konsep diri, maka semakin rendah konformitas terhadap kelompoknya dan begitu sebaliknya, jika semakin negatif konsep diri, maka semakin tinggi konformitas terhadap kelompoknya.

**Uji Data Tambahan**

Untuk menambah analisis data penelitian, peneliti melakukan pengkategorisasian skor skala. Tujuan dari dilakukannya penggolongan ini adalah untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok yang berjenjang secara terpisah menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Skala konsep diri dan konformitas kelompok dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam 3 bagian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan distribusi kurva normal dengan menggunakan rumus deviasi standar. Kurva untuk

**Tabel 4**  
Tabel Kategorisasi Skor pada Skala Konsep diri

No	Pedoman Skor	Kategori
1	$X \geq (\mu+1\sigma)$	Positif
2	$(\mu-1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$	Menengah
3	$X < (\mu-1\sigma)$	Negatif

Keterangan:  
X = skor subjek.  
 $\mu$  = Rerata (mean) hipotetik.  
 $\sigma$  = Deviasi standar (SD) hipotetik.

**Tabel 5**  
Tabel Kategorisasi Skor pada Skala Konformitas

No	Pedoman Skor	Kategori
1	$X \geq (\mu+1\sigma)$	Tinggi
2	$(\mu-1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$	Sedang
3	$X < (\mu-1\sigma)$	Rendah

Keterangan:  
X = skor subjek.  
 $\mu$  = Rerata (mean) hipotetik.  
 $\sigma$  = Deviasi standar (SD) hipotetik.

1. Kategorisasi Subjek pada Skala Konsep Diri

Skala Konsep Diri terdiri dari 38 aitem yang masing-masing aitemnya memiliki skor 1, 2, 3, dan 4. Hasil penghitungan kategorisasi untuk skala konsep diri dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 6**  
Deskripsi Statistik Data Penelitian Skala Konsep Diri

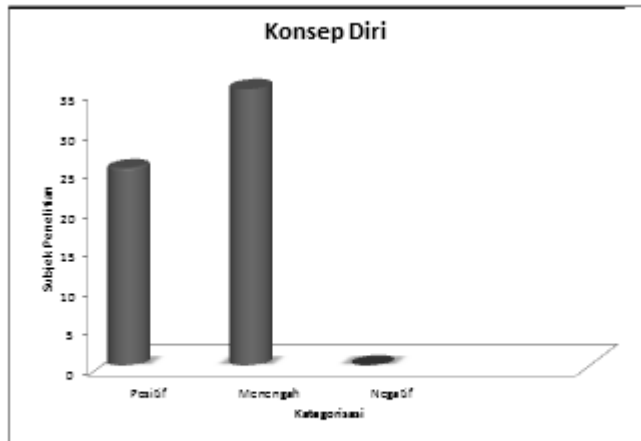
Deskripsi Data	Konsep Diri
$X_{min}$	38
$X_{max}$	152
Mean Teoretis ( $\mu$ )	$(152+38):2=95$
Standar Deviasi ( $\sigma$ )	$(152-38):6=19$
Range	$(152-38)=114$

**Tabel 7**  
Kategori Subjek pada Skala Konsep Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Subjek	Persentase
Konsep Diri	$X \geq 114$	Positif	25 orang	41,7%
	$76 \leq X < 114$	Menengah	35 orang	58,3%
	$X < 76$	Negatif	0 orang	0%
Jumlah			60 orang	100%

Analisis kategorisasi pada skala konsep diri menunjukkan bahwa subjek yang termasuk dalam kategori positif 41,7%, kategori menengah 58,3% dan kategori negatif 0%. Berdasarkan tabel di atas, ada 25 orang masuk dalam kategori konsep diri yang positif, 35 orang masuk dalam konsep diri yang menengah dan tidak ada yang masuk dalam

konsep diri yang negatif. Berikut ini adalah hasil grafik kategorisasi skor konsep diri:



Grafik 1

Grafik yang menunjukkan kategorisasi subjek penelitian berdasarkan skor konsep diri.

1. Kategorisasi Subjek pada Pengukuran Skala Konformitas

Skala Konsep Diri terdiri dari 38 aitem yang masing-masing aitemnya memiliki skor 1, 2, 3, dan 4. Hasil penghitungan kategorisasi untuk skala konsep diri dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8

Deskripsi Statistik Data Penelitian Skala Konformitas

Deskripsi Data	Konformitas
$X_{min}$	25
$X_{max}$	100
Mean Teoretis ( $\mu$ )	$(100+25):2 = 62,5$
Standar Deviasi ( $\sigma$ )	$(100-25):6 = 12,5$
Range	$(100-25) = 75$

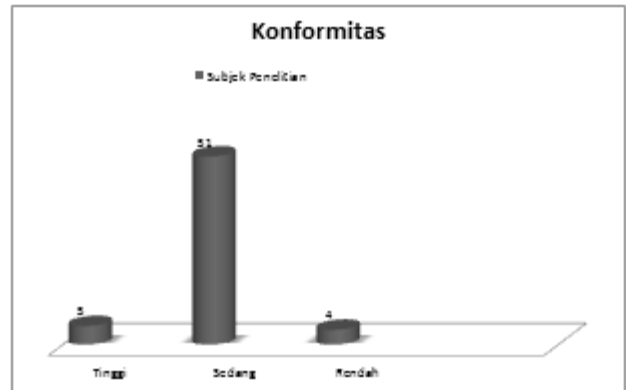
Tabel 9

Kategori Subjek pada Skala Konformitas

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Subjek	Persentase
Konformitas	$X \geq 76$	Tinggi	5 orang	8,3%
	$50 \leq X < 76$	Sedang	51 orang	85,0%
	$X < 50$	Rendah	4 orang	6,7%
Jumlah			60 orang	100%

Analisis kategorisasi pada skala konformitas menunjukkan bahwa subjek yang termasuk dalam kategori

konformitas yang tinggi 8,3%, kategori sedang 85,0% dan kategori rendah 6,7%. Berdasarkan tabel di atas, ada 5 orang masuk dalam kategori konformitas yang tinggi, 51 orang masuk dalam konformitas yang sedang dan 4 orang yang masuk dalam konformitas yang rendah. Berikut ini adalah hasil grafik kategorisasi skor konformitas:



Grafik 2

Grafik yang menunjukkan kategorisasi subjek penelitian berdasarkan skor konformitas.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas yang menggunakan uji statistik nonparametrik *Spearman* dapat dikatakan bahwa pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima. Adapun hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali. Pengujian hipotesis tersebut terbukti dengan adanya hasil nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,465 ( $p > 0,05$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali.

Ditolaknya hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri terhadap konformitas pada kelompok remaja laki-laki di Gianyar dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti dikarenakan oleh kendala teknis di lapangan. Moleong (2004) menjelaskan bahwa metodologi pada penelitian kuantitatif mempunyai karakteristik salah satunya, metodenya ditentukan terlebih dahulu, tidak luwes, dijabarkan secara rinci terlebih dahulu sebelum dilakukan penelitian. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menjadi latar belakang penelitian hubungan konsep diri terhadap konformitas yang menggunakan metodologi kuantitatif.

Dalam penelitian ini hasil uji statistik dapat menuai hasil tidak signifikan karena teori yang digunakan untuk membangun hipotesis awal kurang kuat, belum banyak diuji dalam penelitian ini, ukuran sampel kecil, pengaruh variabel

*intervening* dimana dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian ketika subjek sedang melakukan aktivitas berkumpul dengan teman-temannya, sehingga subjek mengerjakan dengan *asal-asalan*. Subjek dalam pengambilan sampel terburu-buru dalam mengisi skala yang diberikan dan subjek tidak kooperatif. Kurang cocok dengan sampel yang digunakan, akan tetapi signifikansi dalam statistik yaitu seperti adanya hasil uji statistik yang secara signifikan maupun tidak signifikan merupakan hal yang memang sudah lumrah terjadi pada setiap hasil penelitian.

Penelitian ini melibatkan 60 orang sebagai subjek yang terdiri dari remaja laki-laki. Dipilihnya remaja laki-laki sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan oleh kecenderungan remaja laki-laki untuk melakukan perilaku menyimpang dalam kaitannya mengkonsumsi minuman keras (arak) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (Maria Ulfah, 2005). Remaja laki-laki dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang atau dalam persentase adalah 100%. Kriteria usia subjek dalam penelitian ini adalah berada pada rentang usia 13 tahun sampai 17 tahun, dimana jumlah subjek terbanyak adalah berada pada usia 16 tahun yaitu berjumlah 20 orang dan dalam persentase adalah 33,3%.

Pada deskripsi data penelitian tampak bahwa pada variabel konsep diri memiliki rata-rata teoretis sebesar 95 dan rata-rata empiris sebesar 110,40. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang positif (rata-rata teoritis < rata-rata empiris). Demikian juga pada variabel konformitas, dimana diperoleh rata-rata teoritisnya 62,5 dan rata-rata empirisnya 62,18, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian ini memiliki konformitas yang rendah (rata-rata teoritis > rata-rata empiris). Melalui uraian deskripsi data penelitian, terlihat bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang positif dan konformitas yang rendah.

Dalam hasil yang diperoleh yaitu konsep diri yang positif artinya, remaja laki-laki di Gianyar, Bali yang kaitannya dengan mengkonsumsi minuman keras (arak) dapat mengerti dan menerima dirinya dengan baik, sehingga remaja laki-laki tersebut dapat menerima setiap evaluasi terhadap dirinya dengan baik dan remaja laki-laki tersebut bisa memilah sikap dan perilaku yang positif dan negatif, sedangkan pada konformitas remaja laki-laki di Gianyar, Bali yang rendah artinya remaja laki-laki di Gianyar, Bali dalam melakukan aktivitas mengkonsumsi minuman keras (arak) tidak terlalu terpengaruh dan mengikuti apa yang menjadi norma di kelompoknya yang mengharuskan remaja laki-laki tersebut mengkonsumsi minuman keras (arak) oleh perilaku atau ajakan teman-temannya. Remaja laki-laki di Gianyar, Bali, ketika melakukan konformitas remaja laki-laki tidak akan menerima begitu saja stimulus yang berasal dari luar,

jika nilai yang terkandung dari stimulus tersebut lebih memberi pengaruh ke arah negatif.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor yang diperoleh subjek pada skala konsep diri diketahui bahwa terdapat 25 orang atau sebesar 41,7% subjek dengan kategori konsep diri positif, 35 orang atau sebesar 58,3% subjek dengan konsep diri menengah, sedangkan pada kondep diri negatif tidak terdapat subjek atau sebesar 0% subjek. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar memiliki konsep diri yang berada pada kategori menengah, sedangkan untuk kategorisasi skor pada skala konformitas diperoleh bahwa subjek yang termasuk dalam kategori tinggi ada 5 orang atau sebesar 8,3%, kategori sedang ada 51 orang atau sebesar 85,0% dan kategori rendah ada 4 orang atau sebesar 6,7%.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar memiliki konformitas berada kategori sedang, yaitu sebesar 85,0%. Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan norma yang ada. Jadi, remaja yang konformis akan cenderung untuk mudah mengikuti tuntutan kelompok sehingga apabila kelompok berperilaku mengkonsumsi minuman keras (arak), maka remaja akan mengikuti perilaku tersebut (Pratiwi, 2009).

Remaja yang memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi minuman keras (arak) tinggi dapat memiliki konformitas yang tinggi dengan temannya, sehingga remaja akan lebih suka melakukan hal-hal baru yang beresiko dan cenderung lebih menyukai kegiatan-kegiatan di luar dengan teman sebayanya (*peer group*), dengan demikian remaja akan merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompoknya jika memanfaatkan waktu serta melakukan aktivitas sehari-hari yang sama dengan temannya karena remaja tersebut tidak ingin dianggap terlalu berbeda dengan remaja lainnya (Sukmawati, 2009).

Salah satu yang mempengaruhi remaja mengkonsumsi minuman keras (arak) adalah kelompok referensi atau kelompok acuan yaitu teman-temannya. Menurut Deutch & Gerrad (dalam Sarwono, 2010), ada dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi *conform* yaitu pengaruh norma dan pengaruh informasi. Pengaruh norma disebabkan oleh keinginan remaja untuk memenuhi harapan temannya sehingga dapat diterima oleh kelompoknya. Remaja akan mengikuti keinginan atau harapan temannya semata-mata untuk menghindari hukuman, seperti rasa takut dikatakan tidak *gaul* atau dijauhi oleh teman-temannya, sedangkan pengaruh informasi disebabkan karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai yang diberikan oleh temannya. Ketika remaja mampu berperilaku sama dalam aktivitas, minat dan memanfaatkan waktunya maka remaja akan menerima

umpan balik mengenai kemampuannya. Hal ini terjadi karena individu percaya dengan apa yang dilakukan temannya tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

Usia subjek paling banyak dalam penelitian ini adalah 16 tahun, artinya tingkat konformitas terhadap kelompok pada remaja laki-laki yang berada pada kategori sedang atau rata-rata dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, stabilitas emosional, dan harga diri. Usia subjek yang berada pada tahapan remaja pertengahan, yaitu merupakan masa untuk menjalin relasi yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya. Akibatnya subjek lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya sebagai sebuah kelompok. Surya (1999) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya.

Penyesuaian dengan kelompok teman sebayanya (*peer*) dianggap sangat penting. Subjek akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri. Penolakan dalam lingkungan kelompok teman di dalam seusianya (*peer group*) merupakan suatu kekecewaan bagi subjek. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarwono (2000) bahwa pada tahap remaja madya, remaja sangat membutuhkan teman-teman dan remaja begitu senang jika banyak teman yang menyukainya. Selain itu juga terdapat kecenderungan “*narsistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

Pada masa remaja pertengahan, remaja juga masih memiliki emosi yang labil dan akan menghadapi berbagai masalah yang semakin kompleks, baik masalah perbedaan pendapat dengan orangtua atau orang dewasa, masalah di sekolah dan masih banyak masalah lainnya terlebih dengan teman-temannya sehingga remaja menjadi bingung, mudah terpengaruh dan emosinya tidak menentu.

Terkait kebiasaan secara kultural, ada beberapa hal dalam penelitian ini yang mampu menjelaskan kecenderungan remaja di Gianyar yang mayoritas mengkonsumsi minuman keras (arak), seperti di Bali telah berkembang suatu organisasi yang disebut dengan *sekaha teruna teruni*. Organisasi ini terdapat di seluruh desa pakraman di Provinsi Bali. *Sekaa teruna teruni* adalah kumpulan atau wadah organisasi sosial pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial (Sutama, 2015). Aktivitas *sekaha teruna* di seluruh Bali relatif sama, selain bersekolah atau kuliah (mengisi diri), aktivitas yang biasanya dilakukan (atas nama *sekaha teruna*) antara lain adalah membantu rekan (dalam satu banjar) pada saat perkawinan, menyelenggarakan bazaar di hari raya atau libur

sekolah, mengikuti lomba layang-layang, melaksanakan *ayah mewek* (menjadi sukarelawan) pada saat upacara besar di desanya dan aktif dalam berbagai kegiatan bernuansa muda seperti beleganjur dan berbagai kegiatan kesenian Bali yang lainnya.

Keberadaan budaya mempengaruhi remaja dalam menjalankan tugas perkembangan tentunya akan berbeda dari budaya yang satu dengan budaya yang lainnya (Sarwono, 2011). Terkait dengan aktivitas mengkonsumsi minuman keras (arak) yang dilakukan oleh remaja, ada faktor-faktor tertentu yang dapat menyebabkan remaja di Gianyar mengkonsumsi minuman keras (arak). Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri remaja itu sendiri, baik itu gen, keadaan psikologis yang tertekan, penyimpangan kepribadian, ataupun keadaan rendahnya tingkat rohani seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan individu itu sendiri, baik itu karena keadaan ekonomi, pendidikan, budaya, latar belakang kehidupan, maupun karena kurangnya pengaruh kontrol sosial masyarakat.

Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya perilaku minum minuman beralkohol adalah kebudayaan serta latar belakang kehidupan seseorang (Garry R. Collins, dalam Soekanto, 2007) karena kebiasaan yang sudah membudaya ini maka muncul kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan individu sendiri. Penyimpangan perilaku berupa minum minuman keras ini dilakukan dengan cara mengikuti arus pelaku lainnya melalui sebuah proses pembenaran, hal ini sesuai dengan teori netralisasi yang dikemukakan oleh Matza dan Sykes (dalam Soekanto, 2007), jadi secara tidak langsung kebudayaan masyarakat ikut membantu perkembangan perilaku menyimpang di masyarakat berupa minum minuman keras (arak) yang terjadi di Gianyar.

Latar belakang kehidupan individu juga berpengaruh menentukan perilaku individu di masyarakat termasuk berbagai bentuk penyimpangan seperti minum minuman keras (arak). Remaja yang pada masa kecilnya bergaul bersama dengan pemabuk tentu akan cenderung untuk menjadi pemabuk juga. Hal tersebut karena dalam lingkungan sosial, individu cenderung untuk berusaha diterima oleh kelompok sosialnya dengan cara mengikuti perilaku dan gaya hidup individu lainnya (*conform*).

Masa remaja adalah masa dimana seseorang belajar untuk meniru berbagai perilaku orang yang berada di lingkungannya untuk kemudian dipahami dan sebagai suatu bentuk nilai yang sering disebut sebagai proses imitasi (Sarwono, 2012). Dalam proses imitasi orangtua adalah berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja tersebut, remaja akan cenderung untuk meniru perbuatan orangtua yang dianggap sebagai orang terdekat. Masalah yang



terjadi adalah banyaknya orangtua yang bukannya memberikan contoh baik, orangtua malah minum minuman keras di depan anak-anak tanpa memikirkan dampak yang akan timbul. Remaja yang menyaksikan orangtuanya minum mendapatkan nilai bahwa seakan-akan minum minuman keras (arak) itu adalah sesuatu yang wajar sehingga remaja cenderung berperilaku yang sama dengan orangtuanya. Selain karena contoh buruk yang diberikan, masalah lain adalah tidak adanya peran orangtua sebagai kontrol sosial sehingga norma serta nilai luhur yang seharusnya dijaga terkesan terabaikan.

Akibat dari tidak adanya kontrol sosial tersebut menyebabkan timbulnya berbagai bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat, artinya penyimpangan tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan norma yang sudah ada. Disfungsi dari perilaku menyimpang dapat menyebabkan terancamnya kehidupan sosial, karena tatanan sistem yang sudah ada dapat tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ada individu yang tidak dapat menjalankan tugasnya dalam sistem masyarakat (Soekanto, 2007).

Setelah melalui prosedur penelitian dan analisis data yang sesuai, penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali selain itu penelitian ini juga telah membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali. Adapun hal-hal lain yang dapat menjelaskan kecenderungan remaja untuk *conform* terkait dengan aktivitas mengkonsumsi minuman keras (arak) telah peneliti jelaskan diatas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu tidak ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki di Gianyar, Bali memiliki rata-rata konsep diri dalam kategori menengah dan konformitas mengkonsumsi minuman keras (arak) dalam kategori sedang.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran untuk remaja laki-laki di Gianyar, Bali diharapkan agar tetap teguh pada prinsip hidup masing-masing dan tidak mudah terpengaruh hal buruk di lingkungan sekitar, serta lebih waspada dengan pengaruh dari lingkungan di sekitarnya. Bagi orangtua diharapkan mampu mengarahkan, membimbing, dan mendidik remaja dengan memberikan contoh yang positif. Bagi pemerintah diharapkan lebih bijak dalam peredaran minuman keras (arak) di kalangan remaja dengan

menunjukkan kartu identitas (KTP) disetiap pembelian minuman keras (arak), serta memberlakukan hukuman sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Daerah (PERDA) terhadap pengedar, penjual dan pembeli.

Serta Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan lebih memperhatikan teknik pengambilan sampel dengan mengkombinasi metode *snowball sampling* dengan *purposive sampling*, kemudian untuk lebih memperhatikan subjek pada saat pelaksanaan pengambilan data penelitian. Peneliti selanjutnya dengan penelitian sejenis disarankan menggunakan parametrik regresi (random sampling) untuk analisa regresi dan meneliti faktor determinan lain yang mempengaruhi mengkonsumsi minuman keras (arak). Dan disarankan juga untuk melakukan pendekatan secara kualitatif yang lebih mendalam pada subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih detail dan lengkap mengenai topik ini, seperti penambahan instrumen penelitian dengan wawancara serta penambahan subjek dengan memakai remaja putri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ardyanti, V. D. (2012). Pola komunikasi kehidupan sosial remaja yang mengkonsumsi minuman keras. (*Studi Kasus tidak diterbitkan*). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar.
- Arikunto, P. D. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2001). *Social Psychology: Understanding human interaction sixth edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Burns. (1993). *Konsep Diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta : Arcan.
- Berzonsky, M.D. (1981). *Adolescence development*. New York: Mc Millan Publishing.
- Cipto & Kuncoro, J. (2010). Harga diri dan konformitas pada kelompok dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 5 (1): 75-85.
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence Adolescent*. Illinois: A Division of Scott Foresman and Company.
- Feldman, R. (2003). *Social psychology*. USA: McGrawhill.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental statistics in psychology and education*. New York: Mc Graw- Hill Book Co. Inc.

## KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS REMAJA LAKI-LAKI YANG MENGGONSUMSI ARAK

- Hurlock, E.B. (1990). Psikologi anak. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi ke-5*. Alih bahasa: Wasana. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hotpascaman. (2010). Hubungan antara Perilaku Konsumtif dan Konformitas pada Remaja. Sumatera Utara: <http://respiratory.usu.ac.id/bitstream/123456789/14510/1/10E00397.pdf>.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jalaludin, R. (2004). Psikologi komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kusumawardani. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa fakultas psikologi universitas katolik soegijapranata ditinjau dari konsep diri. *Skripsi*. Universitas Soegijapranata.
- Malhotra. (2010). *Marketing reseach an applied orientation sixth edition pearson education*. Prentice Hall: New York.
- Mutia, A. Matuzahroh. (2013). Konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers. *Jurnal Psikologi*. Vol. 01. No. 01.
- Monks, F.J. (2004). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L.J. (2004). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, D.G. (2014). *Psikologi sosial* (10ed.). Jakarta: Salemba Humanika
- Papalia, E.D, Olds,W.S, Feldman, D.R. (2001). Human development edisi kedelapan. New York: Mc-Graw-Hill, Inc.
- Pardede, Y.O.K. (2008). Konsep diri anak jalanan usia remaja. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. *Jurnal Psikologi*. Volume 1. No. 2.
- Pratiwi, R. A. (2009). Hubungan antara konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Priyatno, D. (2012). *Belajar praktis analisis parametrik dan non parametrik dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan & Sunarto. (2009). *Pengantar statistika untuk penelitian pendidikan sosial, komunikasi, ekonomi dan bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Robert A. Baron & Donn Byrne. (2005). Psikologi sosial jilid 1 edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja* (15ed). Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti Nur Fatimah, (2012). Dinamika konsep diri pada orang dewasa korban child abused. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Empathy*. Vol.1. No. 1.
- Sugiyono. 2010. *Statistika nonparametris untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, F.A. (1999). Perbedaan tingkat konformitas ditinjau dari gaya hidup pada remaja. *Psikologika*, III, 7, 64-72.
- Setiadi, (2008). *Keperawatan keluarga*. Jakarta: EGC.
- Setiawan, R. (2004). *Pengantar statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sumarlin, Rahayu. (2009). Perilaku konformitas pada remaja yang berada di lingkungan peminum alkohol. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma.
- Susilowati, K. (2011). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan muhammadiyah karanganyar. *Ringkasan skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Sukmawati. (2009). Konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas clubbing. (*Undergraduate thesis*). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id/11099/> tanggal 28 Agustus 2015.
- Sutatminingsih, R. (2009). *Konsep diri*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3622/3/09E01769.pdf.txt> tanggal 15 Februari 2014.
- Taylor, S.E., Peplau. L.A. & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial* (12 ed.). Jakarta: Kencana.
- Ulfah, D. M. (2005). Faktor-faktor penggunaan minuman keras di kalangan remaja di desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. Diunduh dari <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/wrdpdf/index/assoc/HASH01bd/17e47c4a.dir/doc.pdf>. tanggal 24 Mei 2014.
- Widhiarso, W. (2012). Hasil uji tidak signifikan, bisa jadi karena penulisan butir kurang tepat. Diunduh dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Hasil%20Uji%20Tidak%20Signifikan,%20Bisa%20jadi%20Karena%20Penulisan%20Butir%20yang%20Kurang%20Tepat.pdf> tanggal 28 Agustus 2015.
- Winata. (2009). Miras dalam tradisi masyarakat Bali. Diunduh dari <http://winatalyka.blogspot.co.id/2009/05/miras-dalam-tradisi-masyarakat-bali.html>. tanggal 28 Januari 2014.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosda.
- Zulvikar, (2008), *Minuman-minuman keras*. Diunduh dari <http://zulv1ck4r.wordpress.com/2008/12/30/minuman-minuman-keras/> tanggal 24 September 2014.

Zebua, A. S. & Nurdjayadi, R. D. (2001). Hubungan antara konformitas dan konsep diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri. *Jurnal Phronesis*. Vol 3. Nomor 6, 72-82.